

KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL PROTEKSI VS LIBERALISASI

Agunda Apri Yusa¹, Amanda Nuarsaputri², Ahmad Alkhozi³

Universitas Merangin

E-Mail: apriagunda@gmail.com¹, amandanuarsaputri01@gmail.com²,
ahmadalkhozi107@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Kebijakan Perdagangan,
Proteksionisme, Liberalisasi
Perdagangan, Perdagangan
Internasional, Daya Saing Nasional.

A B S T R A K

Perdebatan antara kebijakan perdagangan proteksionis dan liberalisasi merupakan isu sentral dalam ekonomi politik internasional yang terus berlangsung hingga saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif landasan teoretis kedua paradigma kebijakan perdagangan tersebut serta implikasinya terhadap perekonomian nasional dan global. Melalui tinjauan literatur yang mendalam, artikel ini menelusuri evolusi teori perdagangan internasional mulai dari merkantilisme, keunggulan absolut Adam Smith, keunggulan komparatif David Ricardo, model Heckscher-Ohlin, teori siklus hidup produk Raymond Vernon, hingga teori perdagangan baru dan keunggulan kompetitif nasional Michael Porter. Pembahasan difokuskan pada instrumen-instrumen kebijakan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, serta dampaknya terhadap kesejahteraan, distribusi pendapatan, dan daya saing industri. Artikel ini berargumen bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang optimal secara universal; kebijakan perdagangan yang ideal adalah kombinasi pragmatis antara liberalisasi dan proteksi yang disesuaikan dengan kondisi struktural, tingkat perkembangan industri, dan kepentingan strategis masing-masing negara. Kesimpulan menunjukkan bahwa negara berkembang seperti Indonesia memerlukan pendekatan kebijakan yang selektif dan adaptif, memanfaatkan ruang kebijakan yang tersedia dalam kerangka WTO untuk melindungi industri strategis sambil secara bertahap membuka akses pasar guna meningkatkan daya saing nasional.

A B S T R A C T

The debate between protectionist and liberalization trade policies remains a central issue in international political economy that continues to this day. This article aims to comprehensively analyze the theoretical foundations of both policy paradigms and their implications for national and global economies.

Keywords: Trade Policy, Protectionism, Trade Liberalization, International Trade

National Competitiveness.

Through an in-depth literature review, this article traces the evolution of international trade theory from mercantilism, Adam Smith's absolute advantage, David Ricardo's comparative advantage, the Heckscher-Ohlin model, Raymond Vernon's product life cycle theory, to new trade theory and Michael Porter's national competitive advantage. The discussion focuses on trade policy instruments, both tariff and non-tariff, and their impact on welfare, income distribution, and industrial competitiveness. This article argues that there is no single universally optimal approach; the ideal trade policy is a pragmatic combination of liberalization and protection tailored to each country's structural conditions, industrial development level, and strategic interests. The conclusion indicates that developing countries like Indonesia require a selective and adaptive policy approach, utilizing available policy space within the WTO framework to protect strategic industries while gradually opening market access to enhance national competitiveness.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan tulang punggung ekonomi global modern, sebuah jaringan kompleks yang menghubungkan negara-negara melalui pertukaran barang, jasa, dan modal. Sejak kemunculan sistem ekonomi dunia modern, pertanyaan mendasar yang terus diperdebatkan adalah sejauh mana negara harus membuka pasar domestiknya terhadap persaingan asing atau sebaliknya, melindungi industri dalam negeri dari gempuran produk impor. Perdebatan ini tidak pernah kehilangan relevansinya; bahkan di era globalisasi yang tampaknya tak terbendung sekalipun, kecenderungan proteksionis kerap muncul kembali ke permukaan, terutama ketika terjadi guncangan ekonomi global seperti krisis keuangan atau pandemi.

Pada satu sisi, liberalisasi perdagangan didasarkan pada keyakinan bahwa spesialisasi dan pertukaran berdasarkan keunggulan komparatif akan mengalokasikan sumber daya secara efisien, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan semua negara yang terlibat. Kekuatan pasar bebas dipandang sebagai mekanisme paling efektif untuk mendorong inovasi, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Pada sisi lain, kebijakan proteksionisme berangkat dari premis bahwa pasar bebas seringkali menghasilkan distribusi keuntungan yang tidak merata, mengancam kelangsungan industri-industri strategis, dan membuat negara rentan terhadap guncangan eksternal. Proteksi dipandang perlu untuk melindungi industri baru (infant industry), menjaga ketahanan ekonomi nasional, dan menciptakan lapangan kerja.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam landasan teoretis yang melatarbelakangi kedua pendekatan kebijakan tersebut, menganalisis instrumen-instrumen yang digunakan, serta mengeksplorasi implikasi praktisnya terhadap perekonomian nasional dan sistem perdagangan global. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pilihan antara proteksi dan liberalisasi bukanlah dikotomi hitam-putih, melainkan sebuah spektrum kebijakan yang memerlukan pertimbangan kontekstual dan keseimbangan yang cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Teori Perdagangan Internasional

Pemahaman tentang kebijakan perdagangan tidak dapat dilepaskan dari evolusi teori perdagangan internasional yang telah berkembang selama berabad-abad. Setiap teori menawarkan perspektif berbeda tentang mekanisme perdagangan, sumber keuntungan, dan implikasi kebijakan yang menyertainya.

Merkantilisme dan Akar Proteksionisme

Merkantilisme, yang mendominasi pemikiran ekonomi dari abad ke-16 hingga ke-18, merupakan paradigma yang sangat berpengaruh dalam membentuk kebijakan perdagangan proteksionis. Paham ini berpendapat bahwa kekayaan suatu negara paling baik diukur dengan akumulasi logam mulia seperti emas dan perak. Negara-negara merkantilis berusaha mempertahankan surplus perdagangan—mengeksport lebih banyak daripada mengimpor—sebagai strategi untuk mengumpulkan kekayaan nasional.

Dalam kerangka merkantilisme, pemerintah memainkan peran sentral dalam mengarahkan aktivitas ekonomi, memberlakukan tarif dan subsidi untuk mendorong ekspor serta membatasi impor. Kebijakan ini seringkali memicu persaingan ketat antarnegara dan dipandang sebagai permainan zero-sum, di mana keuntungan satu negara merupakan kerugian bagi negara lain. Moon (2000) menelusuri akar pemikiran merkantilisme hingga pada kebijakan proteksionis Inggris terhadap jagung (Corn Laws) yang memberlakukan tarif impor tinggi untuk melindungi kepentingan pemilik tanah domestik.

Meskipun secara teoretis telah banyak dikritik, nalar merkantilis—bahwa negara harus memprioritaskan kepentingan ekonomi nasional dan melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing—terus bertahan hingga era modern dalam berbagai bentuk kebijakan proteksionisme.

Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Terobosan besar dalam pemikiran perdagangan internasional datang dari Adam Smith melalui karya monumental *The Wealth of Nations* (1776). Smith secara radikal menantang prinsip-prinsip merkantilisme dengan mengajukan teori keunggulan absolut (absolute advantage). Menurut Smith, setiap negara akan melakukan perdagangan jika masing-masing negara mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut.

Smith berpendapat bahwa negara-negara harus berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di mana mereka memiliki keunggulan absolut—yaitu kemampuan untuk memproduksi secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Dengan berdagang, negara-negara dapat memperoleh manfaat dari spesialisasi, menggunakan sumber daya secara lebih efisien, dan meningkatkan output total. Implikasi kebijakan dari teori ini sangat jelas: Smith menganjurkan pasar bebas dan minimalisasi intervensi pemerintah dalam perdagangan, karena hambatan perdagangan hanya akan menghambat efisiensi ekonomi dan mengurangi kesejahteraan kolektif.

Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Namun demikian, teori keunggulan absolut memiliki kelemahan mendasar: teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa perdagangan tetap terjadi antara negara maju dan negara berkembang, atau antara dua negara yang satu lebih efisien dalam memproduksi semua jenis barang. David Ricardo (1772-1823) melengkapi kerangka ini melalui teori keunggulan komparatif (comparative advantage) yang dipaparkan dalam *Principles of Political Economy and Taxation* (1817).

Ricardo secara cemerlang mendemonstrasikan bahwa perdagangan tetap menguntungkan bahkan ketika satu negara memiliki keunggulan absolut dalam

memproduksi semua barang . Yang menentukan pola perdagangan bukanlah efisiensi absolut, melainkan efisiensi relatif—atau lebih tepatnya, biaya peluang. Sebuah negara akan memperoleh manfaat dengan berspesialisasi pada barang-barang yang diproduksi dengan biaya peluang lebih rendah, dan mengimpor barang-barang yang diproduksi dengan biaya peluang lebih tinggi, meskipun negara tersebut sebenarnya dapat memproduksi kedua barang tersebut secara absolut lebih efisien.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mises (1927), "What the classical theory of free trade says to the statesman is: There are countries with relatively favorable and others with relatively unfavorable natural conditions of production. In the absence of interference on the part of governments, the international division of labor will, of itself, result in every country's finding its place in the world economy". Teori Ricardo menunjukkan bahwa kekhawatiran merkantilis tentang defisit perdagangan tidak berdasar, karena bahkan negara dengan kondisi produksi kurang menguntungkan tetap dapat berpartisipasi dalam perdagangan dan memperoleh manfaat.

Model Heckscher-Ohlin dan Faktor Endowment

Teori keunggulan komparatif Ricardo, meskipun revolusioner, tetap memiliki kelemahan, terutama asumsinya tentang biaya produksi konstan. Kelemahan ini kemudian disempurnakan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933), melalui teori yang dikenal sebagai model Heckscher-Ohlin (H-O) .

Teori H-O tidak menggunakan asumsi constant cost tetapi increasing cost, yang berimplikasi pada terciptanya pola produksi yang berbeda pada setiap penggunaan atau kombinasi faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) . Menurut Heckscher-Ohlin, perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan karunia sumber daya antarnegara (factor endowments). Suatu negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu sumber, "Menurut Heckscher-Ohlin perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan karunia sumberdaya antar negara. Suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut (factor endowments)" . Model ini menekankan keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang-barang.

Krugman (1986) menambahkan bahwa ada tiga hal penting dari teori H-O: pertama, perdagangan terjadi antara dua negara dengan sumber daya berbeda (negara kaya modal dengan negara kaya tenaga kerja); kedua, perdagangan merefleksikan keunggulan komparatif; dan ketiga, perdagangan berdasarkan prinsip H-O memberikan dampak kurang menguntungkan bagi tenaga kerja di negara yang mengekspor barang padat modal dan mengimpor barang padat karya, sehingga mempengaruhi distribusi pendapatan.

Teori Siklus Hidup Produk Raymond Vernon

Teori H-O ternyata belum mampu menjelaskan beberapa fenomena empiris, terutama mengapa volume perdagangan antara negara berkembang dan negara industri lebih kecil daripada volume perdagangan antarnegara industri itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan prediksi konsep factor endowments. Kegagalan teori H-O mendorong munculnya teori siklus hidup produk (Product Life Cycle / PLC) yang dirumuskan oleh Raymond Vernon.

Menurut Vernon, teknologi memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tingkat teknologi

dipengaruhi oleh tingkat inovasi dan penemuan yang merupakan hasil penelitian dan pengembangan (Research and Development), yang selanjutnya menyebabkan perubahan factor endowment. Kelebihan teori PLC adalah kemampuannya menerangkan pola perdagangan antara negara-negara yang memiliki endowment factor yang sama, serta fenomena munculnya perusahaan multinasional.

Teori ini menjelaskan bahwa pada tahap awal, produk baru biasanya diproduksi dan diekspor oleh negara-negara maju. Saat produk matang dan menjadi lebih terstandarisasi, produksi bergeser ke negara-negara berkembang dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah. Akhirnya, negara-negara maju dapat mengimpor produk tersebut dari negara-negara berkembang.

Teori Perdagangan Baru (New Trade Theory)

Perkembangan selanjutnya dalam teori perdagangan internasional adalah munculnya "teori perdagangan baru" (new trade theory) pada era 1980-an, yang dipelopori oleh para ekonom seperti Dixit dan Norman (1980), Lancaster (1980), Krugman (1984), Helpman (1981), dan Ethier (1982). Teori ini didasarkan pada asumsi yang berbeda dari teori tradisional: persaingan tidak sempurna (imperfect competition), increasing return to scale atau skala ekonomis (economies of scale), dan diferensiasi produk.

Teori perdagangan baru menjelaskan bahwa perdagangan antarnegara dapat terjadi bahkan ketika kedua negara memiliki sumber daya yang serupa, melalui perdagangan intra-industri. Faktor-faktor seperti skala ekonomi, efek jaringan, dan diferensiasi produk menjadi pendorong utama perdagangan, bukan semata-mata perbedaan factor endowments. Krugman, khususnya, menunjukkan bahwa skala ekonomi memungkinkan perusahaan menurunkan biaya produksi dengan memproduksi dalam skala besar, sementara diferensiasi produk menciptakan preferensi konsumen dan mendorong perdagangan intra-industri.

Teori Keunggulan Kompetitif Nasional Michael Porter

Pada tahun 1990-an, Michael Porter mengembangkan konsep keunggulan kompetitif (competitive advantage) sebagai penyempurnaan dari berbagai teori sebelumnya. Konsep utama teori ini adalah tingkat produktivitas nasional sebagai faktor utama yang mempengaruhi peningkatan standar hidup masyarakat suatu negara dalam jangka panjang.

Porter mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi keunggulan kompetitif suatu negara: kondisi faktor (sumber daya dan infrastruktur), kondisi permintaan (ukuran dan kecanggihan pasar domestik), industri terkait dan pendukung, serta strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Strategi pengembangan daya saing dan penetapan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produktivitas sumber daya merupakan titik sentral teori ini.

Porter menekankan bahwa sebagian besar keunggulan kompetitif terjadi karena arah pengembangan industri yang sesuai dengan keunggulan komparatif suatu negara, namun factor endowment bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi daya saing. Peran manajemen dan kebijakan pemerintah sebagai instrumen untuk meningkatkan produktivitas nasional menjadi kunci keberhasilan daya saing.

Klasifikasi Teori dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan uraian di atas, teori-teori perdagangan internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan implikasi kebijakannya. Secara umum, keunggulan absolut dan keunggulan komparatif cenderung mendukung kebijakan liberalisasi dan perdagangan bebas, sementara nalar merkantilis dan beberapa elemen teori-teori

modern seperti teori perdagangan baru dan keunggulan kompetitif Porter membuka ruang bagi kebijakan proteksionisme strategis.

Matondang dkk. (2024) menyimpulkan bahwa "kekuatan pasar absolut cenderung proteksionis, sementara keunggulan komparatif lebih liberal, sehingga menghasilkan dampak yang berbeda pada kebijakan perdagangan internasional". Namun, dalam praktiknya, kedua pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan berbagai kebijakan, termasuk subsidi, kuota, diversifikasi ekonomi, dan perjanjian perdagangan, tergantung pada kebutuhan masing-masing negara.

KESIMPULAN

Perdebatan antara kebijakan proteksionisme dan liberalisasi dalam perdagangan internasional merupakan refleksi dari dinamika kompleks antara efisiensi ekonomi dan kepentingan strategis nasional. Berdasarkan telaah teoritis yang mendalam, dapat disimpulkan beberapa hal penting.

Pertama, evolusi teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa tidak ada satu pun pendekatan teoretis yang dapat memberikan jawaban final atas pertanyaan kebijakan perdagangan yang optimal. Teori keunggulan absolut Smith dan keunggulan komparatif Ricardo memberikan justifikasi kuat bagi perdagangan bebas, namun teori perdagangan baru dan keunggulan kompetitif Porter membuka ruang bagi intervensi kebijakan strategis.

Kedua, pilihan kebijakan perdagangan tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural dan tingkat perkembangan ekonomi suatu negara. Negara berkembang dengan industri yang masih rapuh (*infant industry*) memerlukan proteksi selektif untuk membangun kapasitas produksi dan daya saing jangka panjang. Sebaliknya, negara maju dengan industri yang telah matang cenderung lebih diuntungkan oleh liberalisasi.

Ketiga, dalam kerangka sistem perdagangan global yang diatur oleh WTO, negara-negara memiliki ruang kebijakan (*policy space*) untuk menerapkan instrumen perlindungan seperti *safeguard*, *antidumping*, dan *countervailing duty*. Pemanfaatan instrumen ini secara bijaksana memungkinkan negara untuk melindungi kepentingan nasional tanpa sepenuhnya menutup diri dari persaingan global.

Keempat, kebijakan proteksi yang berlebihan dan permanen dapat menghambat efisiensi industri dan mengurangi daya saing global. Sebaliknya, liberalisasi tanpa perlindungan yang memadai bagi sektor-sektor strategis dapat menyebabkan deindustrialisasi dini dan melemahnya ketahanan ekonomi nasional. Karenanya, kebijakan yang ideal adalah yang bersifat pragmatis dan adaptif, dengan perlindungan yang bersifat sementara dan diarahkan untuk memperkuat daya saing secara berkelanjutan.

Akhirnya, bagi Indonesia, tantangan kebijakan perdagangan ke depan adalah menemukan keseimbangan antara komitmen terhadap liberalisasi perdagangan global dan kebutuhan untuk melindungi industri strategis nasional. Pendekatan yang selektif dan berbasis bukti, dengan penguatan kapasitas pengawasan persaingan usaha dan koordinasi lintas lembaga, menjadi prasyarat bagi keberhasilan kebijakan perdagangan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, D. R., & Field, A. J. (1995). *International Economics* (2nd ed.). Richard D. Irwin.
- Dixit, A., & Norman, V. (1980). *Theory of International Trade*. Cambridge University Press.
- Ethier, W. J. (1982). National and International Returns to Scale in the Modern Theory of International Trade. *American Economic Review*, 72(3), 389-405.

- Heckscher, E. (1919). The Effect of Foreign Trade on the Distribution of Income. *Ekonomisk Tidskrift*, 21, 497-512.
- Helpman, E. (1981). International Trade in the Presence of Product Differentiation, Economies of Scale and Monopolistic Competition. *Journal of International Economics*, 11(3), 305-340.
- Krugman, P. R. (1984). Import Protection as Export Promotion: International Competition in the Presence of Oligopoly and Economies of Scale. In H. Kierzkowski (Ed.), *Monopolistic Competition and International Trade*. Oxford University Press.
- Krugman, P. R. (1986). *Strategic Trade Policy and the New International Economics*. MIT Press.
- Lancaster, K. (1980). Intra-Industry Trade under Perfect Monopolistic Competition. *Journal of International Economics*, 10(2), 151-175.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, M. R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif: Implikasi bagi Kebijakan Perdagangan Internasional. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1).
- Mises, L. von. (1927). *Liberalism: In the Classical Tradition*. Mises Institute.
- Moon, B. E. (2000). *Dilemmas of International Trade* (2nd ed.). Westview Press.
- Nölke, A. (2022). Trade Policy: Liberalism or Protectionism?. In *Post-Corona Capitalism: The Alternatives Ahead* (pp. 125-129). Bristol University Press.
- Ohlin, B. (1933). *Interregional and International Trade*. Harvard University Press.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. John Murray.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Vernon, R. (1966). International Investment and International Trade in the Product Cycle. *Quarterly Journal of Economics*, 80(2), 190-207.